KAJIAN IDENTIFIKASI DAN UPAYA PENANGKALAN PEMBERITAAN PALSU (*HOAX*) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

The Identification and Deterrence Attempts of Fake News (Hoax) on Indonesian Language Learning

Gallant Karunia Assidik, M.Pd[a]
Universitas Muhammadiyah Surakarta[a]
Pos-el: *gka215@ums.ac.id*

Abstrak

Kemajuan teknologi dan informasi, termasuk pula perkembangan telepon pintar (smartphone) semakin pesat dan mutakhir. Peningkatan tren literasi digital \t ini seharusnya disikapi dan ditindaklanjuti berbagai pihak dengan memberikan tulisan yang bermutu serta mencerdaskan berdasarkan sumber valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sayangnya, yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Tentunya menjadi kekhawatiran bersama ketika masyarakat sudah terbiasa dengan pemberitaan hoax, pola pemberitaan tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi bahkan menjadi dasar dan cara berpikir masyarakat. Tren literasi digital membawa dampak baik dan buruk. Dua sisi mata uang tersebut memberikan ancaman sekaligus keuntungan. Disaat kita menikmati keterbukaan informasi dan kecepatan penyebaran berita justru kita dihadapkan pada validitas kebenaran yang sangat rentan. Selaras dengan hal tersebut, agaknya generasi muda yang sekaligus juga sebagai pelajar saat ini kurang tabayun atau crosscheck terhadap sumber pemberitaan, atau disebut pula sebagai triangulasi sumber data. Sebagian besar pelajar atau generasi muda malas melakukan itu, sehingga banyak pelajar yang membaca pemberitaan hoax tersebut secara mentah. Ukuran mereka dalam menentukan validitas berita adalah jumlah share. Mereka meyakini tulisan dengan jumlah share tinggi merupakan berita yang valid. Tentunya menjadi kekhawatiran bersama ketika masyarakat sudah terbiasa dengan pemberitaan hoax, pola pemberitaan tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi bahkan menjadi dasar dan cara berpikir masyarakat. Jika pemberitaan hoax telah menjadi hal yang lumrah dan dikonsumsi setiap hari, maka bukan tidak mungkin akan terbentuk karakter masyarakat, terutama generasi muda, yang mengedepankan ego dan mudah tersulut emosi dengan mengesampingkan cek silang terhadap berita yang dibagikan bahkan pola pikir tersebut akan mengarah kepada disintegritas bangsa.Maka dari itu diperlukan pemahaman dalam bentuk edukasi dan teknik pembelajaran yang dintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia agar generasimuda lebih peka dan arif dalam menyikapi berita palsu atau hoax.

Kata-kata kunci: literasi digital, hoax, generasi muda

Abstract

Currently, advances in technology and information, including the development of smart phones (smartphones) more rapid and sophisticated. The increase of digital literacy trend \ t this should be addressed and acted upon by various parties by providing quality writing and educating based on valid and accountable sources. Unfortunately, what happens today is just the opposite. Certainly a common concern when people are familiar with the news hoax, the pattern of news is feared will affect even the basis and way of thinking of the community. Digital literacy trends bring good and bad impact. The two sides of the coin provide both threat and profit. While we enjoy the openness of information and the speed of spreading the news precisely we are faced with the validity of the truth that is very vulnerable. In harmony with this, presumably the younger generation who as well as the current student is less tabayun or crosscheck against the source of news, or also called triangulation of data sources. Most students or young people are lazy to do so, so many students who read the hoax news is raw. Their size in determining the validity of the news is the number of shares. They believe that writing with high share is a valid news. Certainly a common concern when people are familiar with the news hoax, the pattern of news is feared will affect even the basis and way of thinking of the community. If the preaching of hoax has become commonplace and consumed every day, it is not impossible to form the character of society, especially the younger generation, which puts the ego and easily ignited the emotions by putting aside cross checks on the news that is shared even the mindset will lead to the disintegritas nation .Therefore, it needs an understanding in the form of education and learning techniques that are integrated in learning Indonesian for generasimuda more sensitive and wise in addressing false news or hoax.

Keywords: digital literacy, hoax, young generation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tantangan hidup generasi muda saat ini sangat berat sebab setiap hari dibanjiri berita tentang berbagai hal yang isinya belum tentu benar. Generasi muda, kader pembangun bangsa, penerus keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mereka yang masih tergolong usia muda, termasuk mereka yang masih berada di bangku sekolah, yaitu mereka yang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama dan menengah atasatau sederajat. Mereka ini dituntut untuk segera mampu memilah dan memilih berita atau kabar, mana yang layak untuk segera dicerna isinya untuk menambah pengetahuannya dan mana yang termasuk berita atau kabar bohong(hoax) yang harus dilawan, diperangi, dan tidak dipercayainya.

Dalam *Minggu Pagi* No 30 Th 70 Minggu IV, Oktober 2017 pada kolom Muda halaman 05 bahkan ditegaskan bahwa tantangan pemuda saat ini cukup berat karena pemuda harus memberantas narkoba dan berperang melawan kabar bohong(*hoax)*. Penyebaran berita bohong atau hoax sudah jelas dilarang karena merusak dan memecah belah persatuan bangsa, tetapi masih saja ada pihak-pihak tertentu yang menjalankannya. Berita hoax terbanyak diinformasikan lewat media sosial, bahkan kalau dicermati hampir setiap hari ada saja berita hoax di media social (medsos).

Fenomena sebaran tersebut layaknya cendawan dimusim hujan. Merebak di mana pun di bumi Indonesia ini, baik di tempat yang subur ekonominya sampai dengan yang terseok-seok mengais rupiah untuk memenuhi tuntutan gawai; Tumbuh subur di tengah keluarga yang didampingi oleh orang tua yang sadar akan dampak menggunakan gawai dengan berbagai program unggulan anak-anak muda seperti whatsapp, line, sampai dengan orang tua yang sama sekali tidak paham akan bahaya penggunaan gawai jika tanpa pengetahuan dan pendampingan orang tua. Di antara kondisi tersebut justru generasi muda pengguna gawai tanpa pendampinganlah yang tersubur tumbuh di bumi NKRI ini, termasuk mereka yang berstatus pelajar sehingga perlu diberi pengetahuan tentang hoax dan cara menyikapinya supaya mereka tidak terjerumus ke dalam jurang komunikasi sesat.

Saat ini, kemajuan teknologi dan informasi, termasuk pula perkembangan telepon pintar (*smartphone*) semakin pesat dan mutakhir. Dilangsir dari www.seputarriau.co, berdasarkan laporan Smartphone User Persona Report (SUPR) yang dirilis oleh perusahaan produsen *mobile platform* ternama dunia, Vserv, pertumbuhan pengguna *smartphone* Indonesia tumbuh 33 persen 2013 ke 2017. Pertumbuhan pesat di pasar smartphone Indonesia ini, terutama didorong penduduk dengan usia di bawah 30 tahun, sekitar 61 persen dari seluruh pengguna. Munculnya berbagai macam merk telepon pintar (*smartphone*) dengan berbagai variasi harga yang relatif murah menjadikan telepon pintar/ gawai bukan lagi menjadi barang mewah. Oleh karena itu, tidak heran apabila di era digital seperti saat ini seorang anak yang masih berstatus pelajar SD dan SMP pun sudah memiliki piranti telepon pintar berjenis android.

Namun, disayangkan ketika perkembangan tekonologi informasi dan kemudahan berkomunikasi tersebut justru digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan

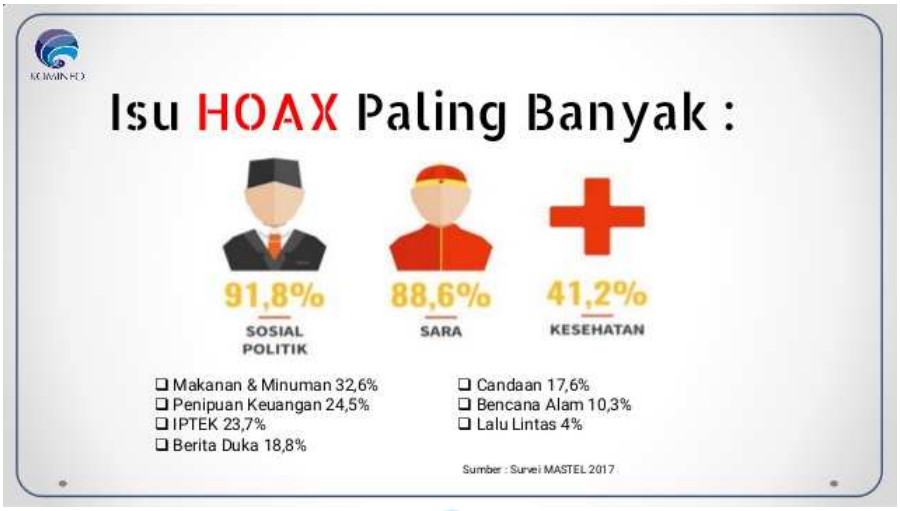
berita bohong (*hoax*/hoax). Seperti yang sudah hiruk pikuk diberitakan di media massa, pemberitaan hoax menjadi bahasan yang sensitif dan mulai mengarah pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil survei MASTEL di tahun 2017 yang dirilis oleh Kominfo, media sosial menjadi media dengan penyumbang dan penyebar isu hoax tertinggi.



Gambar 1. Data Grafis "Dari Mana Hoax Menyebar"
(Sumber: Kominfo)

Berdasarkan gambar di atas, media sosial berada di tingkat tertinggi, yaitu sebanyak 92.4%, sebagai media yang digunakan untuk menyebarkan hoax. Selanjutnya, diikuti oleh aplikasi chat/ perpesanan sebanyak 62,8%. Pada urutan ketiga adalah laman/ situs website dengan persentase sebanyak 34,9%. Kemudian pada urutan keempat hingga ketujuh adalah televisi, media cetak, email, dan radio, namun dengan persentase yang kurang dari speuluh persen. Data tersebut membuktikan bahwa media sosial bagaikan mata pisau apabila tidak dimanfaatkan dengan baik.

Selain data tersebut, penelitian juga dilakukan ihwal topik atau jenis berita hoax yang disebar oleh pihak atau oknum yang tak bertanggung jawab. Berdasarkan survei, isu hoax paling tinggi adalah pemberitaan yang berkaitan dengan sosial politik, sebesar 91,8%, dilanjutkan oleh isu SARA 88,6%, dan kesehatan 41,2%. Isu yang lain meliputi tema makanan dan minuman, penipuan keuangan, IPTEK, berita duka, candaan, bencana alam, dan lalu lintas.



Gambar 2. Data Grafis "Isu Hoax Paling Banyak"

(Sumber: Kominfo)

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi informatika dan tingkat *melek gadget* saat ini nyatanya belum disikapi dan digunakan dengan baik oleh berbagai pihak, justru sebaliknya, telepon pintar tersebut digunakan sebagai salah satu media untuk menyebarkan berita hoax. Jika pemberitaan hoax telah menjadi hal yang seakan lumrah dan dikonsumsi setiap hari, maka bukan tidak mungkin akan terbentuk karakter masyarakat, terutama generasi muda, yang mengedepankan ego dan mudah tersulut emosi dengan mengesampingkan tabayun terhadap berita yang dibagikan.

Permasalahan

Kajian ini memberikan pandangan untuk mengungkap permasalahan ihwal berita palsu (*hoax*) antara lain :

1. Bagaimanakah mengidentifikasi berita palsu atau hoax yang beredar?
2. Seberapa pentingkah mengedukasi masyarakat dalam pemberantasan hoax?
3. Bagaimana cara menangkal hoax dikalangan pembelajar bahasa indonesia?

Tujuan

1. Memaparkan cara mengidentifikasi berita palsu atau hoax yang beredar.
2. Memberi gambaran pentingnya mengedukasi masyarakat dalam pemberantasan hoax?
3. Memaparkan upaya menangkal hoax dikalangan pembelajar bahasa indonesia dengan teknik CINTA?

Urgensi

Peningkatan tren literasi digital saat ini seharusnya disikapi dan ditindaklanjuti berbagai pihak dengan memberikan tulisan yang bermutu serta mencerdaskan berdasarkan sumber valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sayangnya, yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Tentunya menjadi kekhawatiran bersama ketika masyarakat sudah terbiasa dengan pemberitaan hoax, pola pemberitaan tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi bahkan menjadi dasar dan cara berpikir masyarakat. Karena pepatah lama mengatakan *apa yang kamu baca akan membentuk siapa kamu*. Jadi, seseorang dibentuk dari apa yang ia baca, apa yang ia lihat, dan apa yang ia hadapi setiap hari. Jika pemberitaan hoax telah menjadi hal yang lumrah dan dikonsumsi setiap hari, maka bukan tidak mungkin akan terbentuk karakter masyarakat, terutama generasi muda, yang mengedepankan ego dan mudah tersulut emosi dengan mengesampingkan cek silang terhadap berita yang dibagikan.

Saat ini, literasi digital ibarat dua sisi mata uang. Tren literasi digital membawa dampak baik dan buruk. Dua sisi mata uang tersebut memberikan ancaman sekaligus keuntungan. Disaat kita menikmati keterbukaan informasi dan kecepatan penyebaran berita justru kita dihadapkan pada validitas kebenaran yang sangat rentan. Selaras dengan hal tersebut, agaknya generasi muda yang sekaligus juga sebagai pelajar saat ini kurang tabayun atau *croscheck* terhadap sumber pemberitaan, atau disebut pula sebagai triangulasi sumber data. Sebagian besar pelajar atau generasi muda malas melakukan itu, sehingga banyak pelajar yang membaca pemberitaan hoax tersebut secara mentah. Ukuran mereka dalam menentukan validitas berita adalah jumlah *share*. Mereka meyakini tulisan dengan jumlah *share* tinggi merupakan berita yang valid. Sekarang kembali kita berpikir bagaimana jika 2000 orang yang membagikan berita hoax juga berpikiran sama? Maka yang terjadi adalah *unidentified validation* atau *share* yang tidak bertanggung jawab tanpa memastikan terlebih dahulu kebenaran berita tersebut.

Tingginya pemakai *smartphone* di kalangan pemilih muda tersebut tentunya menjadi peluang bagi oknum dengan niatan jahat untuk menggiring opini mereka. Seorang pemuda yang bersemangat menjaga lingkunganya tetapi belum tercerahkan dan melek literasi digital adalah sasaran para agen hoax. Karena mereka bisa mempengaruhi orang-orang disekitarnya melalui media sosial atau interaksi masyarakat secara langsung. Mereka menyasar para pemuda tipe ini sebagai obyek strategis. Suburnya

pemberitaan hoax disinyalir karena oknum tertentu berpendapat bahwa membuat konten hoax lebih murah dan efektif daripada kampanye dan membuat publikasi besar-besaran. Mereka yang sudah terjerat hoax akan menjadi agen *endorse* gratis yang bisa menghancurkan brand produk tertentu.

Selain itu, Hoax dianggap sangat meyakinkan karena kontennya disertai data sehingga pada akhirnya diseminasi hoax dapat diterima publik, memberikan pengaruh signifikan kepada pemikiran publik tanpa berpikir kritis apakah berita tersebut sudah akurat atau bahkan tidak. Segregasi pemikiran publik pun terjadi sehingga perpecahan pun tidak dapat dihindari, terutama yang mengutamakan publikasi kebencian di ruang publik. Isu keberagaman yang terkait dengan isu ras, etnis, dan kepercayaan merupakan isu yang sangat rentan dipenetrasi hoax demi kepentingan politis berbeda. Tanpa melihat unsur kepekaan dan kekritisan publik, hoax ini secara tidak langsung memecah belah publik di ruang diskusi terbuka sehingga yang tertinggal adalah lenyapnya nalar publik dalam menilai berita yang muncul, terutama hoax. Kepentingan elit politik tertentu untuk memenangkan kelompoknya dalam lingkup pemerintahan baik skala kecil maupun luas memanfaatkan diseminasi hoax untuk mendapatkan dukungan publik sekaligus memecah belah persatuan yang sudah dijalin dalam prinsip keberagaman sejak jaman dulu. Tidak dapat dipungkiri segregasi publik terhadap etnis dan kepercayaan yang berbeda sudah terjadi secara masif karena diseminasi hoax yang tidak terawasi, sehingga publik dipenetrasi isu isu yang rentan berisi kebencian terhadap ras, etnis, dan kepercayaan tertentu. Diseminasi hoax sendiri tidak terbantahkan dilakukan oleh media demi keuntungan secara finansial dan menarik perhatian publik karena memanfaatkan ketidaktahuan serta ketidakpedulian publik untuk memeriksa akurasi berita, sehingga kondisi ini secara tidak langsung mengarah kepada disintegrasi yang pada awal tidak disadari namun sejalan dengan waktu, ancaman disintegrasi menjadi terpapar dengan jelas. Indonesia dengan keberagaman ras, etnis, dan kepercayaan menjadi target diseminasi hoax pada penetrasi terhadap publik secara luas dan terbuka. Kepemilikan gawai berteknologi terbaru membuat publik semakin mudah mengakses setiap diseminasi hoax yang ditemukan di setiap akun media sosial. Respon publik memang merupakan media demokrasi yang sebenarnya diharapkan bisa saling mencerdaskan alih-alih terbawa suasana karena hoax yang sangat meyakinkan. Hoax sendiri dapat mengarahkan publik untuk bertindak melawan hukum, seperti yang kita pernah temukan

pada kasus-kasus isu keberagaman, seperti Tolikara (2015) serta Tanjung Balai (2016). Melihat rentannya persatuan di Indonesia karena diseminasi hoax yang berkaitan dengan isu Keberagaman, maka diperlukan sinergi kuat antara media, pemerintah, dan publik dalam menyaring diseminasi hoax dalam ruang publik, terutama di media sosial. (Plum, 2017, pg.online)

Tinjauan Pustaka yang Relevan

Sebagai upaya untuk memperkaya bahan kajian, diperlukan adanya penguatan dari penelitian terdahulu, dan berikut ini disajikan penelitian terdahulu yang membahas tentang berita palsu atau hoax.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Andri Aryanda, Universitas Mercu Buana Tahun 2014	Pengaruh Black Campaign Pada Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana di media sosial path Dalam Pilpres 2014	Isi isu kampanye hitam dan kampanye negatif yang menyerang pasangan Jokowi dan Jusuf Kalla. Kecanggihan dan kemudahan teknologi membuat kampanye hitam dan kampanye negatif sangat mudah dilakukan di media sosial. Isu kampanye hitam dan kampanye negatif yang beredar melalui media sosial
Clara Novita A, :Universitas Gadjah Mada Tahun 2015	*Literasi Media Baru Dan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015)*	Faktor penyebab yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan mengenai literasi media dan nformasi *hoax*, tidak kritis saat menghadapi pesan media, tingkat kebutuhan berinformasi, dan kurangnya tanggung jawab sosial dalam berinteraksi.

LANDASAN TEORI

Informasi Hoax

Definisi informasi *hoax* adalah informasi yang tidak benar, tidak sah, dan belum dapat dibuktikan kebenarannya dalam suatu informasi. Dalam kamus *Cambridge*, kata *hoax* berarti tipuan perbuatan, perkataan yang tidak jujur, palsu atau bohong dengan tujuan menyesatkan atau lelucon belaka. Dengan kata lain, kegiatan mengakali, trik perkara menipu (mengecoh) disebut juga dengan *hoax*. Selanjutnya, situs *hoax*es.org

dalam suatu konteks budaya mengarahkan bahwa *hoax* merupakan salah satu aktivitas menipu. Apabila koran sengaja mencetak dan memuat cerita dan berita palsu, tidak jauh berbeda dengan facebook apabila konten yang disebar itu palsu dapat kita sebut *hoax*. Gambaran manuver publisitas sebagai ancaman bom palsu, klaim politik palsu, penipuan bisnis, penipuan ilmiah, dan meracuni itulah *hoax*. Menjelang masa kampanye pemilihan umum gubernur Jakarta 2017 produksi berita hoax semakin marak.

Sejarah dan asal usul Hoax

Kata *Hoax* (berita bohong) sebenarnya sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Sekitar Tahun 1808 pertama kali muncul istilah Hoax dalam bahasa inggris. Tertulis dalam sebuah buku karya Linda Walsh dengan judul *Sins Against Science*. Hoax juga berasal dari ucapan para penyihir zaman dahulu "Hocus Pocus" bahasa latin "Hoc est corpus", para penyihir menggunkannya sebagai senjata memperdayakan orang lain dengan ucapan mereka sendiri yang ternyata mengecoh. Kegamblangan mengenai Hoax yang berarti suatu tipuan, juga ditemukan dalam buku berjudul *Candle in the dark* karya Thomas ady tahun 1965. Sekitar tahun 2006 penggunaan istilah Hoax mulai popular, didapat dari sebuah film yang berjudul Hoax yang dibintangi oleh Richard Gere dan disutradarai oleh Lasse Halstorm.

Pada awalnya berita Hoax yang dipergunakan sebagian orang sekedar lelucon, kini mengakibatkan keresahan. Berbagai berita Hoax atau pemberitaan bohong sudah menyebar luas dan menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, dengan harapan agar kita tidak mudah dalam menerima segala pemberitaan yang beredar, apalagi tentang berita yang di dalamnya berisi hal yang tidak baik, kurang masuk akal dan tidak jelas sumber beritanya. Perlu digaris bawahi, suatu berita Hoax dengan mudah tersebar luas dalam waktu yang singkat, dikarena kebanyakan dari individu itu sendiri ikut menyebarluaskan berita tersebut tanpa mengetahui kebenarannya. Beberapa berita Hoax yang berisikan suatu konten ancaman atau ultimatum. Apabila seseorang telah mengetahui isi berita yang akan mendapatkan kerugian apabila tidak turut menyebarkannya berita hoax itu terhadap orang lain.

Media

Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan sarana atau tempat di dalam bidang komunikasi. Media komunikasi juga merupakan suatu alat atau benda yang dipergunakan sebagai

perantara berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Peran media komunikasi sangat penting dalam memengaruhi perubahan teknologi masyarakat, dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini justru mempermudah seseorang untuk melakukan komunikasi. Misalnya, *handphone* yang dulunya hanya dapat mengirim pesan dan via suara, sekarang telah dilengkapi dengan teknologi yang semakin canggih. Tetapi *handphone* juga dijadikan alat yang mampu digunakan untuk melakukan suatu hal dan kegiatan apapun itu, dikarena sekarang sudah banyak aplikasi perangkat *handphone* yang dibekali dengan fitur internet.

Effendy dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengatakan bahwa:

> **Media komunikasi merupakan salah satu sarana atau alat untuk menyalurkan pesan komunikasi yang akan disampaikan seseorang kepada orang lain, misalnya surat elektronik, *telephone*, televisi, radio, dan computer dengan menggunakan *network* yang dihubungkan dengan modem sebagai jaringan internet. (1998:64)**

Berdasarkan kutipan di atas peneliti menyimpulkan media komunikasi adalah sebuah media yang fungsinya sebagai penyampaian suatu informasi berbasis pada pengguna teknologi internet, dan berfungsi sebagai media pertukaran konten dan informasi bagi masing-masing penggunanya.

Definisi sederhana media komunikasi ialah perantara dalam penyampaian informasi atau berita dari komunikator untuk komunikan dengan tujuan untuk mengefesienkan dalam penyebaran suatu informasi atau pesan. Dengan adanya media komunikasi dan tanpa ada batasan, seseorang dengan mudah menjalin komunikasi dengan siapapun apapun.

Media Sosial

Definisi media sosial adalah salah satu produk dari kemunculan media baru. Di dalam media sosial secara *online* terdapat kelompok maupun individu yang saling berinteraksi dengan melalui jaringan internet. Kemunculan media sosial juga tidak hanya dipergunakan oleh individu itu saja, tetapi sudah mulai digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar maupun kecil untuk melakukan komunikasi dengan publiknya atau organisasi. **Lattimore,** dalam bukunya ***Public Relation*** **Profesi dan Praktik** berpendapat bahwa,

> **Media sosial yang terkadang juga diindetifikasi dengan Web 2.0, merupakan istilah yang mengarah pada media baru di dalamnya juga sudah menggunakan teknologi canggih dalam menciptakan partisipasi, interaksi, dan kolaborasi terbuka dimana setiap orang memiliki hak dan kesempatan untuk menyuarakan pendapat, ide, dan pengalaman mereka dalam bentuk kata-kata atau materi visual melalui media *online.* (2010:207)**

Bahwa penggunaan media sosial dengan cara memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi, yang dimaksud teknologi disini yaitu internet. Dengan sifatnya yang terbuka membuat siapa saja dengan mudah masuk di dalam media *online*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui kedatangan media sosial dapat di istilahkan sebagai bentuk demokratisasi informasi online, seseorang yang terlibat di dalam media sosial tersebut bukan hanya berperan sebagai pembaca melainkan dapat disebut juga sebagai penerbit konten informasi. Dengan adanya perubahan saluran menjadi model banyak ke banyak, otomatis akan menghasilkan suatu informasi semakin cepat dan tersebar luas. **Solis** dalam bukunya ***Engage the Complete Guise for Brands and Business to Build, Cultivate, and Measure Success in the New Web*** memaparkan pengertian media sosial sebagai berikut.

> **(Media sosial merupakan sebuah *platfrom* untuk media sosialisasi, dan alat *online* yang memfasilitasi koneksi antara teman, percakapan antara teman, rekan-rekan, dan orang yang berpengaruh di dalamnya. Kolaborasi, redistribusi berpengaruh dalam panggilan untuk memanusiakan penonton dan personal, suatu cerita yang menghubungkan antara mereka bersama. Pengamatan, opini, berita, dan wawasan. Baik kata-kata, audio, gambar, video, obrolan, dan juga pengalaman. Serta hak istimewa dan kesempatan) (2010:36)**

Maksud definisi di atas adalah beberapa unsur yang ada di dalam media sosial, mulai dari fungsi media sosial, dampak, dan manfaat dalam media sosial. Terdapat macam-macam bentuk media sosial. Contohnya seperti Teknologi seperti *email*, podcast forum di internet, pesan instan, wiki, dan *Photosharing* itu semua merupakan alat yang sering digunakan untuk forum diskusui. Selain itu, isinya dapat berupa bentuk foto, audio, grafik, teks, dan video. Contoh media sosial sudah banyak kita jumpai seperti *instagram, ask.f, facebook, twitter,* dll. Yang dijadikan sebagai salah satu sarana Wali Kota untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara tidak langsung dengan masyarakat.

Jenis-jenis Media Sosial

Adapun jenis-jenis dari media sosial, sebagai berikut:

1. Proyek Kolaborasi
2. Blog Mikroblog
3. Konten Masyarakat (*Content communities*).
4. Situs Jejaring Sosial (*Sosial networking sites).*
5. Permainan Dunia Virtual (*Virtual game worlds)*
6. Dunia Sosial Virtual (*Virtual sosial worlds*

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suyanto dalam Subyantoro (2009:7-8) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional. Melalui penelitian ini akan dilihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran.

Data Penelitian

Subjek penelitian adalah pemahaman berita palsu pada pada peserta didik di SMP dan SMA, adapun sumber datanya yaitu peserta didik terpilih di SMP dan SMA se Surakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan teknik nontes untuk pengambilan data dilapangan. Data tes dikumpulkan melalui tes menulis dan diagnostik setelah dilakukan pembelajaran, sedangkan data nontes dikumpulkan melalui observasi, jurnal harian guru dan peserta didik, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang pemahaman peserta didik, sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan teknik nontes untuk pengambilan data dilapangan. Data tes dikumpulkan melalui tes diagnostik setelah

dilakukan pembelajaran. sedangkan data nontes dikumpulkan melalui observasi, jurnal harian guru dan peserta didik, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah hasil kuantitatif dan kualitatif. Berikut dijelaskan paparan kedua teknik tersebut.

Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes diagnostik. Hasil tes dari masing-masing siklus tersebut kemudian dianalisis.

Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku selama pengajaran dengan mengacu pada data nontes yang berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Hasil dan Analisis

Mengedukasi Siswa, Keluarga, Kolega Untuk Memerangi Hoaks

Sudah saatnya gaung perang terhadap pemberitaan hoaks didengungkan secara luas. Bukan tidak mungkin mindset generasi muda teracuni oleh pemberitaan yang sifatnya masih diragukan. Akibat yang ditimbulkan tentulah akan sangat mengerikan jika sampai hal tersebut terjadi, generasi muda sangat mudah termakan isu-isu palsu atau pemberitaan yang tidak valid, bahkan kebhinekaan Indonesia akan terancam akibat pola pikir yang salah.

Memerangi hoaks bukan perkara mudah dan tidak bisa dilakukan secara singkat dalam hitungan hari. Dibutuhan sebuah proses sistemik berkelanjutan sehingga bisa melindungi generasi muda dari berita hoaks.

Pada tingkat atas seharusnya pemerintah memberikan regulasi dalam proses filter dan supervisi akan konten hoaks yang beredar di media sosial. Pembentukan satuan tugas khusus anti hoaks bisa diharapkan menjadi secercah harapan untuk mengurangi gempuran berita hoaks. Tugas satgas tersebut tentunya tidak main-main, mulai dari mencari, mengarsip konten hoaks hingga memburu penyebar atau pembuat berita hoaks untuk diserahkan keapada kepolisian. Selain itu sinergitas antara penegak hukum dan pendidik juga perlu dilakukan. Pembuatan kurikulum tangkal hoaks bisa menjadi solusi

jitu untuk menghambat penyebaran hoaks. Kurikulum tersebut lantas bisa diaplikasikan pada setiap jenjang sekolah yang memiliki kerawanan tinggi terhadapa pemberitaan hoaks.

Pendampingan saat mengakses sosial media juga langkah antisipatif yang cukup efektif dalam penangkalan hoaks. Orang tua mendampingi dan memberikan penjelasan tentang berita yang bagus dan bermutu dan membandingkanya dengan berita sampah atau hoaks. Selain itu masyrakat juga turut serta berperan aktif melaporkan setiap temuan tentang hoaks kepada stagas anti hoaks yang telah dibentuk.

Hoax: Identifikasi dan Implikasi

Selaras dengan hasil penelitian yang diungkap oleh MASTEL dan dirilis oleh Kominfo, kita ketahui bahwa generasi muda yang merupakan pengguna internet tertinggi saat ini kurang tabayun atau *croscheck* terhadap sumber pemberitaan. Sebagian besar pengguna sosial media malas melakukan hal tersebut, sehingga banyak generasi muda yang notabene adalah siswa SMP dan SMA hanya membaca pemberitaan hoax tersebut secara mentah. Ukuran mereka dalam menentukan validitas berita masih sebatas pada jumlah *share* dan *likes*. Mereka meyakini tulisan dengan jumlah *share* dan *likes* yang tinggi merupakan berita yang benar dan valid. Mari kita berkontemplasi, apa yang terjadi apabila tanpa kita sadari terdapat 2000 pengguna media sosial yang membagikan berita hoax juga berpikiran sama? Yaitu berpikir bahwa makin tinggi jumlah *share* dan *likes* maka semakin valid juga pemberitaan tersebut. Maka yang terjadi adalah *hoax berjamaah.*

Saat ini pemberitaan hoax sudah berkembang menjadi industri yang tidak lagi musiman dan tentu saja tidak dapat dipandang sebelah mata. Kita tentu telah mengetahui bahwa berita hoax seringkali diproduksi secara sengaja dan disebarkan dengan massif, seperti yang diungkap oleh pihak kepolisian ihwal adanya Tim Sarachen. Selain memang dibayar oleh oknum tertentu, para pembuat konten hoax juga mengambil keuntungan dari jumlah klik dan *share* berita yang seringkali dipenuhi dengan konten iklan dari pihak ketiga. Lalu, setelah pancingan berita hoax tersebar, masyarakat dan generasi muda yang tidak mengetahui hal tersebut akan terjerat hoax dan menjadi agen *endorse* gratis yang bisa mendongkrak pendapatan oknum tersebut. Pada hoax dengan isu sosial politik dan SARA, akan berakibat pada timbulnya kebencian yang apabila dibiarkan akan memantik kericuhan dan disintegrasi bangsa. Pada generasi muda,

terutama yang masih berstatus sebagai siswa SMP dan SMA, maraknya pemberitaan hoax dikhwatirkan akan menciptakan pola pikir yang cenderung agresif, chauvimisme, dan main hakim sendiri.

Berdasarkan pengamatan terhadap pemberitaan hoax yang beredar selama ini, pola berita hoax yang terkait sosial politik dan SARA setidaknya terbagi menjadi beberapa skema. *Pertama*, berita yang menyebarkan fitnah untuk mendeskriditkan tokoh politik atau pihak tertentu. *Kedua*, berlebihan dalam memberitakan tokoh politik atau pihak tertentu kaitannya dengan kinerja, prestasi, atau pencitraan (*branding*). *Ketiga*, testimoni palsu, baik berupa testimoni positif ataupun negatif. *Keempat*, terkadang hoax juga dibentuk dari pengutipan sepihak yang tidak bertanggung jawab. Pembuat berita hoax mengutip ucapan tokoh dalam acara tertentu yang sebenarnya tidak berkaitan sama sekali tetapi sengaja dikait-kaitkan dan dianggap memiliki konteks yang sama. *Kelima*, diproduksi dengan menggunakan judul dan atau foto yang bombastis dengan tujuan untuk menarik minat pembaca. Berdasarkan kelima skema tersebut kemudian akan ditentukan garis besar isi berita. Selain keempat skema tersebut, berita juga diproduksi dengan bahasa yang kopong, tidak berkualitas, dan hanya berfokus pada pola-pola tersebut.

Faktanya, melalui skema tersebut, *tagline* dan diksi pada *headline* berita hoax lebih membuat orang penasaran, lebih menjual, dan misterius. Selain melalui judul dan *tagline* yang menjual, pada beberapa kasus, berita hoax juga mencatut foto tokoh tertentu untuk mendukung pemberitaan. Misalnya, foto para tokoh agama. Perlu diingat bahwa masyarakat Indonesia sangat sensitif terhadap isu agama. Isu SARA inilah yang justru dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab menjadi komoditi unggulan berita hoax.

“CINTA”: Jurus Antihoax Sang Pendidik

Salah satu ketimpangan dalam pendidikan Indonesia saat ini adalah bahwa anak didik lebih *up to date* daripada pendidik. Para siswa lebih mahir dan *up to date* menggunakan berbagai jenis gawai dan media sosial, sedangkan para guru tidak sepenuhnya mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu, guru mdiharapkan menjad agen pencerah bagi generasi muda dalam menangkal isu hoax. Guru dan pihak terkait perlu menjelaskan apa itu hoax, bahaya hoax, dan betapa berartinya tombol *share*

dan like, sehingga diharapkan siswa akan lebih berhati-hati dalam memanfaatkan akun media sosial mereka.

Terinspirasi dari penelitian Dianastiti (2015) yang menggunakan model CINTA (Cermati, Investigasi, Narasikan, Telaah, dan Apresiasi) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, saya merumuskan model "CINTA" sebagai salah satu jurus atau cara yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengedukasi siswa ihwal pemberitaan hoax. "CINTA" sebagai jurus tangkal hoax merupakan akronim dari *Cermat, Integratif, Normatif, Tanggap, dan Arif*. Guru sebagai Sang Pendidik hendaknya berperan aktif untuk turut serta mengedukasi dan meredam makin tersebarnya hoax di kalangan generasi muda.

Akronim yang pertama adalah *Cermat*. Sebelum mengedukasi siswa, keluarga, dan masyarakat, guru juga harus terlebih dahulu menanamkan sikap cermat dalam dirinya. Dalam hal ini, Sang Pendidik harus cermat memilah pemberitaan dan tabayun dalam mencerna berita tersebut. Kecermatan guru dalam menelaah pemberitaan apakah merupakan berita valid atau hoax juga menentukan sikap siswa nantinya. Guru dalam bahasa Jawa berfilosofi digugu dan ditiru. Apapun informasi yang disampaikan oleh guru, pada umumnya akan diterima sebagai suatu kebenaran oleh siswa. Apabila seorang guru kurang cermat dalam menelaah pemberitaan dan justru turut serta menyebarluaskan berita hoax tersebut melalui akun media sosial pribadi atau palikasi pesan, maka otomatis akan terjadi *hoax berjamaah*. Oleh karena itu, sikap cermat mutlak diperlukan oleh guru. Sikap ini pula yang harus ditularkan kepada keluarga, siswa, dan masyarakat.

Jurus yang kedua adalah *Integratif*. Melalui kapasitas seorang guru sebagai pendidik, guru berhak mengintegrasikan muatan literasi informasi dan media dalam pembelajaran. Fungsi dari integrasi literasi informasi dan media adalah untuk membelajarkan pada siswa ihwal bagaimana menginvestigasi berita hoax. Integrasi literasi informasi dan media dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan berita hoax tersebut sebagai media pembelajaran. Sebagai guru bahasa Inggris, yang dalam hal ini dapat diterapkan oleh semua guru kebahasaan atau pembelajaran lain yang berbasis teks, saya dapat menggunakan kutipan berita ataupun gambar hoax sebagai media dalam pembelajaran berbagai jenis teks. Misalnya, pada teks eksplanasi (*explanation text*), saya menyajikan kutipan hoax yang kemudian siswa bertugas menelaah kebenaran berita tersebut dengan

cara menjelaskan kembali (to explain) berdasarkan teori atau sumber pemberitaan lain. Beberapa contoh berita hoax yang berasal dari sosial media, aplikasi pesan, dan sumber lain yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Contoh Berita Hoax sebagai Media Pembelajaran
(dari berbagai sumber)

Gambar/ kutipan pemberitaan hoax di atas merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam pembelajaran teks narasi (*narrative text*) misalnya, siswa kita arahkan untuk berkelompok dan kita berikan sebuah kutipan berita hoax. Seperti contoh pada berita hoax tentang maraknya oknum tunawisma dan pengidap gangguan jiwa yang akan menculik anak. Sebagai fasilitator guru menjelaskan dan memancing minat siswa terlebih dahulu dengan menceritakan bahwa akibat hoax tersebut ada seorang tunawisma di wilayah Brebes yang menjadi korban amuk massa dan diperlakukan sangat tidak manusiawi hingga menjemput ajal. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk melakukan investigasi atau mencari informasi terkait berita tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran informasi yang diperoleh siswa, maka siswa dipersilakan untuk membuat teks narasi dengan cara mengkreasikan kembali berdasarkan informasi tersebut. Selain berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman pada siswa ihwal berita hoax, integrasi literasi informasi dan media juga

bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir kritis (*critical thinking*) dan daya pikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skills/ HOTS*).

Akronim selanjutnya adalah *Normatif*. *Normatif* bermakna berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku. Dalam menelaah berita hoax dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran, Sang Pendidik harus berpegang pada prinsip normatif. Guru wajib memberikan pemahaman pada siswa tentang apa, bagaimana, dan efek dahsyat dari tersebarnya berita hoax. Siswa diajarkan untuk selalu berpegang pada norma, kaidah, dan aturan hukum untuk meneliti dan berpikir ulang saat akan membagikan suatu informasi tertentu. Pada hakikatnya, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menjadi dasar dan acuan bagi semua pihak untuk lebih bijak menggunakan media sosial. Untuk meneliti kebenaran suatu berita, cek dan ricek pada aturan yang terkait. Misal, pada isu hoax adanya kandungan aspartam berbahaya yang terdapat dalam minuman Marimas, siswa harus mencari aturan dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) terkait hal tersebut. Karena apabila siswa telah terbiasa bersifat normatif, maka akan ditemukan data dan aturan-aturan valid yang menyatakan bahwa isu aspartam dapat mengakibatkan pengerasan otak adalah hoax.

Jurus keempat adalah *Tanggap*. Sikap tanggap hendaknya dimulai dan dibiasakan pada diri guru terlebih dahulu sebelum ditularkan pada siswa dan keluarga. Sikap tanggap dalam hal ini berkaitan dengan segera bergerak untuk tabayun dan memvalidasi kebenaran berita apabila menemukan pemberitaan yang terindikasi hoax. Sebagai contoh adalah berita yang seringkali diakhiri dengan perintah “sebarkan pada kontak anda”, “*like* dan *share* jika tidak mau terjadi pada anda”, atau gambar dan foto *meme* yang telah diubah dengan menambahkan kata-kata yang mengandung unsur menjelek-jelekkan atau fitnah. Salah satu caranya adalah dengan tidak menyebarkan berita tersebut terlebih dahulu dan informasi terkait dan aturan yang berlaku. Setelah tanggap mencari informasi, maka tanggaplah menginformasikan fakta yang sesungguhnya dari berita hoax tersebut. Sikap tanggap ini berlaku pula dengan cara segera menginformasikan pada para siswa terkait berita hoax apa yang saat ini sedang berkembang.

Langkah terakhir adalah *Arif*. Sikap arif memang tidak serta merta hadir dalam diri seseorang. Namun, sikap arif pastilah telah dimiliki oleh Sang Pendidik. Tidak

hanya berkaitan dengan pemberitaan hoax, Sang Pendidik telah terbiasa bersikap arif dalam melaksanakan fitrahnya sebagai agen yang mencerdasakan generasi bangsa. Arif bersikap dibuktikan dengan tidak tendensius terhadap suatu berita tertentu, tidak mudah terpancing dan gumunan terhadap pemberitaan, dan bersikap tenang serta waspada serta segera tabayun saat menemukan berita hoax. Guru adalah sosok penentram di tengah maraknya kasus berita hoax yang menyebabkan kepanikan.

PENUTUP

Wujudkan Indonesia Emas 2045

Dalam mengimplementasikan "CINTA" (*Cermat, Integratif, Normatif, Tanggap, dan Arif)* tentu guru juga harus berbekal cinta kasih dengan dasar niat untuk mencerdaskan dan membentuk generasi muda yang sadar hoax. Guru memiliki andil dan peran yang sangat strategis untuk membantu pemerintah dalam meminimalisasi pemberitaan hoax. Karena kembali pada fakta bahwa sebagian besar pengguna internet, dan secara tidak langsung adalah yang turut serta menyebarkan hoax, adalah pengguna internet usia remaja. Usia remaja yang masih berstatus pelajar SMP dan SMA adalah generasi muda yang rentan dan mudah tersulut emosi terhadap pemberitaan hoax. Oleh karena itu, guru berperan untuk membantu siswa memilih dan memilah tulisan dan pemberitaan di sosial media.

Dengan jurus "CINTA" (*Cermat, Integratif, Normatif, Tanggap, dan Arif),* Sang Pendidik siap untuk menangkal hoax dan membalikkan keadaan dengan mengarahkan peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki daya pikir kritis (*critical thinking*) dan daya pikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skills/ HOTS*). Semoga dengan bonus demografi, kebhinekaan, dan kesadaran antihoax yang tinggi generasi muda Indonesia dapat membantu mewujudkan Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

Assidik, G. K. (2015). "Model Ikol: Inovasi Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia UMS 2015, ISSN:2477-636X, hal 83-89.*

_____.(2017)."Integrasi Literasi Media sebagai Sarana Peningkatan Higher Orderof Thinking Skill (HOTS) dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik". *Prosiding International Conference Language Literature and Teaching, Konferensi Bahasa dan Sastra 2,UNNES, ISSN 2598-0610,e-ISSN 2598-0629, hal 398-406.*

Andri Aryanda. 2014. Pengaruh Black Campaign Pada Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana di media sosial path Dalam Pilpres 2014. Jakarta. Universitas Mercu Buana.

Clara Novita A. 2015. Literasi Media Baru Dan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015). Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Chance,P.(1986).*ThinkingintheClassroom:AsurveyofPrograms.*NewYork:TeacherCollege,Columbia University.

Choo, C. W., Detlor, B., & Turnbull, D. (1999). Information Seeking on the Web–An Integrated Model of Browsing and Searching. *ASIS Annual Meeting*, *5*(2), 1–15. https://doi.org/10.5210/fm.v5i2.729

Chordhry, A. (2017). Facebook Launches A New Tool That Combats Fake News. Retrieved May 4, 2017, from https://www.forbes.com/sites/amitchowdhry/2017/03/05/facebook-fake-news-tool/#460b19677ec1

Floridi, L. (2010). *The Cambridge Handbook of Information and Computer Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.

DanZarella. 2010.*TheSosialMedia Marketing Book.*OreillyMedia. USA.

Evans,Dave.(2008). *Sosial Media Marketing An Hour A Day*,Wiley Publishing, Inc:Canada

Lattimore,Dan.Baskin,Otis.Heiman,SuzetteT.Toth,ElizabethL.2010. ***Public Relations :Profesi dan Praktik***. Jakarta : Salemba Humanika

Makarao, N. R. (2009). *Metode Mengajar DalamBidang Kesehatan.* Bandung: AlfaBeta

Mulyatiningsih,E.(2012).*Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan.*Yogyakarta: UNY Press

Rakhmat, J. (2005). *Belajar Cerdas, Belajar Berbasiskan Otak*. Bandung: MLC

http://www.siagaindonesia.com/178302/waspadai-disintegrasi-bangsa-akibat-hoax.html diakses pada 28 Mei 2018

https://geotimes.co.id/opini/hoax-dan-ancaman-disintegrasi/diakses pada 28 Mei 2018